

**“Model Kepemimpinan GKJW dan Peran Pendeta dalam  
Proses Pengambilan Keputusan”**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana  
pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana



Oleh

**IRON SAPUTRO**

**NIM: 01062099**

**FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA**

**2013**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**Model Kepemimpinan GKJW dan Peran Pendeta dalam  
Proses Pengambilan Keputusan**

Disusun oleh:

**Iron Saputro**

**NIM: 0106 2099**

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Theologia UKDW  
pada tanggal 23 bulan Mei tahun 2013 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing

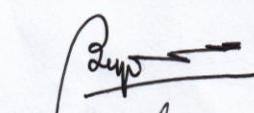
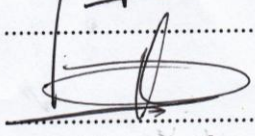
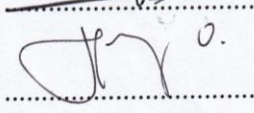
Kepala Program Studi S-1

  
Handi Hadiwitanto, M.Th.

  
Wahyu S. Wibowo, M.Hum, MA.

  
Dewan Penguji:

1. **Dr. Budyanto, M.Th.**
2. **Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th.**
3. **Handi Hadiwitanto, M.Th.**

  
.....  
  
.....  
  
.....

## KATA PENGANTAR

Penulisan skripsi yang mengambil pokok bahasan mengenai kepemimpinan dan peran pendeta dalam proses pengambilan keputusan di GKJW, didasari minat penyusun pada isu kepemimpinan yang ada di dalam gereja. Isu kepemimpinan yang mengatakan bahwa majelis memiliki *power* pada setiap kebijakan gereja sehingga jemaat hanya melakukan (walaupun dengan setengah hati) setiap program yang dijalankan oleh gereja. Isu lain yang masih terkait dengan majelis (terkhusus pendeta) yang dianggap terlalu sibuk dengan rapat-rapat dan pertemuan-pertemuan rutin yang dilakukan oleh gereja sehingga terjadi jarak yang cukup jauh antara pemimpin gereja dengan jemaat sehingga muncul ungkapan dari jemaat “*pendeta ne ora tau ngunjungi wargane dadi yo gak ngerti permasalahan ne jemaat*” (pendeta tidak pernah melakukan kunjungan sehingga tidak memahami permasalahan jemaat). Isu inilah yang akhirnya menjadi semangat penyusun untuk mencari tau apa yang menyebabkan kondisi ini, apakah memang sistemnya yang menjadikan pendeta sibuk (baik pemikiran dan tenaga) dengan kegiatan berorganisasi, atau memang motivasi dari pendeta itu sendiri yang *mlempem*. Pernyataan dari jemaat patut didengar dan direfleksikan demi evaluasi sebuah kepemimpinan di dalam gereja, agar gereja bisa menjawab kerinduan jemaat sehingga mampu menjawab tantangan jaman. Harapan saya, penulisan skripsi ini bisa memberikan sumbangsih terhadap perkembangan GKJW ke depan sehingga upaya yang telah saya lakukan dapat bermanfaat demi GKJW tercinta dan memberikan kelegaan bagi penyusun.

Ada kelegaan tersendiri tatkala perjalanan studi S-1 di fakultas Theologia Duta Wacana telah dinyatakan selesai. Walaupun tidak mudah untuk menempuh perjalanan itu, ada begitu banyak warna dan kisah. Namun semuanya berujung pada ungkapan rasa syukur yang mendalam. Syukur kepada Tuhan, syukur kepada orang tua, syukur kepada segala pihak yang mendukung proses studi, para dosen pendidik dan semua teman serta sahabat yang ada di sekelilingku baik ketika senang maupun susah. Hingga akhirnya, saya sampai pada saat seperti sekarang ini dengan sukacita yang berlimpah. Syukur kepada Allah.

Secara khusus ingin saya sampaikan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Majelis Agung GKJW yang telah memberikan rekomendasi dan kesempatan untuk melakukan pra-stage dan stage di GKJW. Terima kasih kepada seluruh pihak yang ada di dalamnya.
2. Bapak-ibu dosen di fakultas Theologia Duta Wacana, kepada Pdt. Handi Hadiwitanto atas bimbingannya dalam proses penulisan skripsi. Kepada Pdt. Jozef yang akrab disapa pak. Oce dan Pdt. Budyanto sebagai dosen penguji dalam sidang ujian skripsi.
3. Terimakasih kepada orangtua saya, bapak, ibu dan kakak yang terus mendukung dalam doa dan dana. Juga kepada adik saya yang cantik yang membuat saya kangen rumah.
4. Terimakasih yang mendalam saya sampaikan kepada seluruh teman dan sahabat di fakultas Theologia yang saya kenal baik dari angkatan atas maupun adik tingkat yang pernah kuliah bareng dengan saya.
5. Terimakasih yang tak terhingga kepada rekan-rekan di Toko Buku UKDW terkhusus ibu Indrie Wijaya yang selalu memberikan dukungan dan semangat bahkan *ngoprak-oprak* agar saya mengerjakan skripsi, sungguh saya mengucapkan banyak terimakasih kepada beliau, karena begitu besar dukungannya kepada saya. Kepada rekan-rekan yang menghuni TB, ada mas Agus Agung P (yang sekarang telah menjadi pendeta di Wonosobo), mas Agus Doyok, mas Kristian, Erna, mbak yu Erni, Nia Cuilik, Anggi W, Osvaldo H.B., Addy sang Jukir, mas Nuel dan Sammy, saya mengucapkan terimakasih telah mewarnai suasana toko buku dengan GS nya he he he.

Demikianlah beberapa hal yang bisa saya sampaikan di sini. Skripsi ini sendiri juga merupakan suatu upaya pencarian yang tidak lepas dari banyak kekurangan. Oleh karenanya, masukan dan kritik kepada penyusun akan sangat berarti. Thanks. GBus.

Yogyakarta, 4 Juni 2013,

Iron Saputro

## DAFTAR ISI

Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
Abstrak.....	vii
Pernyataan Integritas.....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
I.1 Latar Belakang.....	1
I.2 Permasalahan.....	3
I.3 Judul.....	7
I.4 Tujuan.....	7
I.5 Metode.....	7
I.6 Sistematika Penulisan.....	7
<b>BAB II KEPEMIMPINAN DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN DI GKJW....</b>	<b>9</b>
II.1 Pengantar.....	
II.1.1 Organisasi: Defisini dan Konsepnya.....	9
II.1.2 Kepemimpinan.....	11
II.2 Sejarah GKJW.....	13
II.2.1 Johannes Emde di Surabaya.....	13
II.2.2 Coenrad Laurens Coolen di Ngoro.....	15
II.2.3 Masa Pembimbingan NZG dan Java Comite.....	17
II.2.4 Patunggilan Kang Nyawiji.....	20
II.3 Kepemimpinan GKJW Saat Ini.....	22
II.3.1 Jabatan dan Fungsi Pelayan di GKJW.....	22
II.3.1.1 Pendeta.....	23
II.3.1.2 Guru Injil.....	26
II.3.1.3 Penatua.....	27
II.3.1.4 Diaken.....	28

II.3.2	Pengambilan Keputusan di GKJW.....	28
II.3.2.1	Pengambilan Keputusan di Konteks Jemaat.....	29
II.3.2.2	Pengambil Keputusan di Konteks Daerah.....	31
II.3.2.3	Pengambil Keputusan di Konteks Majelis Agung...	32
II.3.3	Peran Pendeta sebagai Pengambil Keputusan di GKJW.....	33
II. 4	Kesimpulan.....	34
<b>BAB III</b>	<b>TEORI-TEORI KEPEMIMPINAN DAN ANALISA PENGAMBILAN</b>	
	<b>KEPUTUSAN DI GKJW.....</b>	<b>36</b>
III.1	Pengantar.....	36
III.2	Kepemimpinan Bagi Organisasi.....	36
III.3	Teori - Teori Kepemimpinan.....	37
III.3.1	Teori Great Man (Teori Pemimpin Besar).....	38
III.3.2	Teori Karakter.....	38
III.3.3	Teori Perilaku.....	40
III.3.4	Teori Kontingensi (Teori Situasi).....	41
III.3.5	Teori Karismatik.....	42
III.3.6	Teori Transformasional.....	42
III.4	Korelasi antara Teori Kepemimpinan dengan Peran Pengambil Keputusan.....	43
III.5	Kepemimpinan dan Peran Pengambil Keputusan di GKJW.....	48
III.6	Kesimpulan.....	53
<b>BAB IV</b>	<b>KEPEMIMPINAN TIM DAN KEPEMIMPINAN INTEGRITAS.....</b>	<b>55</b>
IV.1	Kepemimpinan GKJW Dekat dengan Model Gereja Institusi.....	55
IV.1.1	Kepemimpinan Tim.....	56
IV.1.2	Kepemimpinan Integritas.....	57
IV.2.1	Kesimpulan.....	58
IV.2.2	Saran bagi GKJW.....	59
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>61</b>

## ABSTRAK

### Model Kepemimpinan GKJW dan Peran Pendeta dalam Proses Pengambilan Keputusan

Oleh: Iron Saputro (01062099)

Kepemimpinan memiliki peran penting di dalam organisasi gereja. Dengan adanya kepemimpinan, gereja diharapkan mampu mengatur persekutuannya dengan baik. GKJW dalam menjalankan organisasinya, mempercayakan kepemimpinan itu pada Majelis (pendeta, GI, penatua, dan diaken) di bawah pimpinan pendeta. Posisi pendeta sebagai ketua organisasi di konteks Jemaat, Daerah dan MA memperlihatkan bahwa pendeta sebagai *primus inter pares*. Ketika pendeta sebagai *primus inter pares*, maka ia memiliki peran sebagai *teaching elder* dan *ruling elder*. Skripsi ini membahas mengenai peran pendeta GKJW yang memiliki tugas sebagai *teaching elder* dan *ruling elder*. Kedua peran ini sama penting, tetapi ada kecenderungan pendeta untuk lebih banyak berperan sebagai *ruling elder*. Jika pendeta memberikan porsi yang lebih besar pada peran ini, maka peran utama pendeta sebagai *teaching elder* bisa terganggu atau bahkan terabaikan. Agar keduanya dapat berjalan secara seimbang, maka diperlukan sebuah kepemimpinan yang mampu untuk menjaga agar tetap terjadi keseimbangan di antara keduanya. Kepemimpinan tim dan kepemimpinan integritas bisa menjadi bahan refleksi bagi pemimpin agar tetap menjaga keseimbangan di antara kedua peran pendeta, baik sebagai *teaching elder* maupun sebagai *ruling elder*.

**Kata kunci:** Kepemimpinan, peran pendeta dalam pengambilan keputusan, *primus inter pares*, *teaching elder* dan *ruling elder*, Kepemimpinan tim dan Kepemimpinan Integritas.

Lain-lain:

vii + 62 hal; 2013.

31 (1976-2012)

Dosen Pembimbing: **Handi Hadiwitanto, M.Th.**

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 4 Juni 2013,



Iron Saputro

© UKDIN



## ABSTRAK

### Model Kepemimpinan GKJW dan Peran Pendeta dalam Proses Pengambilan Keputusan

Oleh: Iron Saputro (01062099)

Kepemimpinan memiliki peran penting di dalam organisasi gereja. Dengan adanya kepemimpinan, gereja diharapkan mampu mengatur persekutuannya dengan baik. GKJW dalam menjalankan organisasinya, mempercayakan kepemimpinan itu pada Majelis (pendeta, GI, penatua, dan diaken) di bawah pimpinan pendeta. Posisi pendeta sebagai ketua organisasi di konteks Jemaat, Daerah dan MA memperlihatkan bahwa pendeta sebagai *primus inter pares*. Ketika pendeta sebagai *primus inter pares*, maka ia memiliki peran sebagai *teaching elder* dan *ruling elder*. Skripsi ini membahas mengenai peran pendeta GKJW yang memiliki tugas sebagai *teaching elder* dan *ruling elder*. Kedua peran ini sama penting, tetapi ada kecenderungan pendeta untuk lebih banyak berperan sebagai *ruling elder*. Jika pendeta memberikan porsi yang lebih besar pada peran ini, maka peran utama pendeta sebagai *teaching elder* bisa terganggu atau bahkan terabaikan. Agar keduanya dapat berjalan secara seimbang, maka diperlukan sebuah kepemimpinan yang mampu untuk menjaga agar tetap terjadi keseimbangan di antara keduanya. Kepemimpinan tim dan kepemimpinan integritas bisa menjadi bahan refleksi bagi pemimpin agar tetap menjaga keseimbangan di antara kedua peran pendeta, baik sebagai *teaching elder* maupun sebagai *ruling elder*.

**Kata kunci:** Kepemimpinan, peran pendeta dalam pengambilan keputusan, *primus inter pares*, *teaching elder* dan *ruling elder*, Kepemimpinan tim dan Kepemimpinan Integritas.

Lain-lain:

vii + 62 hal; 2013.

31 (1976-2012)

Dosen Pembimbing: **Handi Hadiwitanto, M.Th.**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang Permasalahan

Di dalam organisasi<sup>1</sup> setiap individu mendapatkan peranan. Paling tidak ada dua peran individu dalam organisasi, yaitu peran sebagai pemimpin dan peran sebagai anggota. Dari kedua peran ini, pemimpin memiliki peran yang penting yaitu sebagai representasi dari organisasi.<sup>2</sup> Seorang pemimpin berperan sebagai pribadi yang memiliki kecakapan di satu bidang, sehingga dia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk pencapaian tujuan. Oleh karena itu setiap pemimpin harus memiliki gaya dan cara untuk menjalankan kepemimpinannya, karena hal ini memiliki pengaruh besar pada vitalitas organisasi.<sup>3</sup> Dengan demikian kepemimpinan dapat dikatakan sebagai sesuatu yang sentral di dalam organisasi.<sup>4</sup> Jika kepemimpinan berjalan dengan baik, maka organisasi dapat mencapai tujuannya.

Untuk mencapai tujuan organisasi, ada beberapa fungsi yang harus diperhatikan oleh seorang pemimpin agar mampu menjalankan kepemimpinan secara efektif. Fungsi-fungsi yang dimaksud ialah fungsi pengambilan keputusan, fungsi instruktif, fungsi konsultatif, fungsi partisipatif dan fungsi delegatif.<sup>5</sup> Dari kelima fungsi kepemimpinan ini, yang akan menjadi perhatian penyusun ialah fungsi pengambilan keputusan<sup>6</sup>. Menurut Nawawi, fungsi pengambilan keputusan, merupakan aspek yang paling penting dalam menentukan gerak organisasi, karena fungsi ini dapat memberikan dampak bagi efektifnya organisasi.<sup>7</sup> Senada dengan pendapat ini, Salusu mengatakan bahwa pengambilan keputusan berperan penting dalam menentukan masa depan organisasi. Hal ini dikarenakan pengambilan keputusan, berperan besar dalam menentukan strategi manajemen dan administrasi organisasi.<sup>8</sup> Melalui pendapat ini, penyusun melihat bahwa pengambilan keputusan mempunyai peran penting dalam organisasi.

---

<sup>1</sup> Penyusun memahami organisasi sebagai suatu bentuk persekutuan manusia yang disusun secara taratur, dalam suatu ikatan resmi, yang melakukan tugas tertentu dalam kerja sama, agar tujuan yang telah ditetapkan bersama dapat tercapai. Chris Hartono, *Peran Organisasi Bagi Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978), h.6.

<sup>2</sup> Herry Tjahjono, *Culture Based Leadership*, (Jakarta: Gramedia), h.ix.

<sup>3</sup> Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h.66.

<sup>4</sup> Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*, h.72.

<sup>5</sup> Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*, h.46.

<sup>6</sup> Pengambilan keputusan adalah proses memilih suatu alternatif cara bertindak dengan metode efisien sesuai dengan situasi. Lih. J. Salusu. *Pengambilan Keputusan Strategik*, (Jakarta: Grasindo), h. 47.

<sup>7</sup> Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*, h. 47.

<sup>8</sup> J. Salusu. *Pengambilan Keputusan Strategik*, (Jakarta: Grasindo), h. 45-46.

Isu kepemimpinan yang ada di dalam organisasi tidak lepas dari perhatian gereja sebagai sebuah organisasi. Hal ini berarti bahwa gereja sebagai sebuah organisasi perlu (bahkan harus) melihat kembali dan mengkaji kepemimpinan yang sedang berjalan. Kajian mengenai isu kepemimpinan bagi gereja merupakan sebuah pemahaman bahwa gereja bukan lembaga kudus yang di dalamnya tidak terbebas dari politisasi (termasuk penyalahgunaan kekuasaan) dan eksploitasi jabatan.

Melalui permasalahan yang muncul dalam gereja, penyusun merasa perlu mengkaji kepemimpinan di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW)<sup>9</sup>. Sebagai sebuah gereja yang tumbuh dan berkembang dengan semangat kebersamaan untuk menjadi sebuah *patunggilan kang nyawiji* (persekutuan yang satu), yaitu GKJW. Semangat kebersamaan yang dibangun ini tentu memberikan dampak bagi GKJW pada proses pengambilan keputusan dan peran pengambil keputusan. Wacana yang muncul dalam proses pengambilan keputusan di GKJW dijiwai oleh semangat *patunggilan kang nyawiji*. Pendapat ini juga yang dipahami oleh de Jonge, yang mengatakan bahwa istilah *patunggilan kang nyawiji* ini disimpulkan dari cara mereka mengambil keputusan-keputusan melalui sebuah wadah bagi semua unsur dan tingkatan untuk bersama-sama mengambil keputusan sebagai hasil musyawarah.<sup>10</sup>

Dalam penulisan skripsi ini, penyusun akan melihat model kepemimpinan di GKJW sebagai sebuah organisasi yang di dalamnya juga memperlihatkan proses pengambilan keputusan dan peran pengambil keputusan. Penyusun tertarik untuk mengkaji model kepemimpinan GKJW yang difokuskan pada peran pendeta dalam menjalankan fungsinya sebagai gembala dan sebagai pemimpin organisasi, yaitu sebagai ketua Majelis Jemaat.

Dalam Tata Pranata<sup>11</sup> GKJW, tidak disebutkan secara eksplisit bentuk atau sistem organisasi yang digunakan, apakah presbiterial-sinodal, sinodal, atau sinodal presbiterial. GKJW lebih menghayati bentuk organisasinya seperti makna pembentukan GKJW yaitu dengan istilah *patunggilan kang nyawiji*. Istilah ini yang menjadi roh dari keorganisasian di GKJW. Sejarah orang-orang Kristen, Jemaat-jemaat dan MA di Jawa Timur merupakan kenyataan dan bukti

---

<sup>9</sup> Nama resmi gereja ini adalah "Gereja Kristen Jawi Wetan". Nama ini adalah nama dari dalam bahasa Jawa, yang ditulis dan dibaca dengan cara dan bunyi bahasa Jawa. Hal ini tampak secara khusus dalam nama "Gereja" yang harus dibaca dengan lafal Jawa grejo. Tata dan pranata GKJW, (Malang: MA- GKJW, 1996), h.8.

<sup>10</sup> Christian de Jonge, *Apa itu Calvinisme?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), h.136.

<sup>11</sup> Tata dan Pranata merupakan sebuah pedoman dalam penataan hidup dan kiprah gereja sebagai suatu organisasi, dalam rangka mewujudkan kehidupan bergereja yang sesuai dengan firman Tuhan Allah dan tetap menyapa kenyataan zaman. Tata dan Pranata GKJW, h.iv.

tentang hal itu, baik secara hakiki maupun secara organisatoris.<sup>12</sup> Dalam pelaksanaannya, Majelis memiliki peran penting dalam kehidupan berjemaat di GKJW. Salah satu peran dari Majelis, berkaitan dengan pengambilan keputusan keorganisasian gereja, misalnya dalam pembuatan program kegiatan di Jemaat dan penyelesaian persoalan di jemaat lokal. Dalam kehidupan berorganisasi, pendeta memiliki tempat istimewa yaitu menjadi ketua majelis. Hal ini memperlihatkan bahwa pendeta sebagai *primus inter pares*,<sup>13</sup> yaitu pendeta ditempatkan sebagai yang utama di antara yang sederajat.

Ketika pendeta GKJW ditempatkan sebagai *primus inter pares* yaitu sebagai ketua Majelis, maka pendeta memiliki dua peran, yaitu peran sebagai *ruling elder*<sup>14</sup> dan *teaching elder*<sup>15</sup>. Permasalahan muncul ketika kedua peran ini tidak dijalankan secara seimbang. Terutama ketika konsep *primus inter pares* justru didasarkan pada fungsi *ruling* maka akan terjadi pengerucutan peran pengambil keputusan pada organisasi dan kepemimpinan gereja yang dilakukan oleh para elit gereja. Misalnya jika seorang pendeta lebih banyak berperan di dalam *ruling elder*, maka tugas utama seorang pendeta sebagai *teaching elder*, akan terganggu. Dalam hal ini bukan berarti penyusun menganggap bahwa pendeta tidak boleh menjadi ketua majelis, namun berangkat dari realita bahwa tidak semua pendeta bisa menjalankan kedua fungsi ini secara seimbang.

## I.2 Permasalahan

### Pengambil Keputusan di GKJW

Sebagai sebuah organisasi, gereja tentu memiliki sistem dalam proses pengambilan keputusan. Demikian juga dengan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) yang secara nyata berada di tengah dunia. GKJW secara teritorial memiliki wilayah pelayanan yang cukup luas di seluruh wilayah Jawa Timur. Ia memiliki dua belas Majelis Daerah (MD) atau klasis.<sup>16</sup> Setiap MD terdiri dari sembilan hingga sepuluh Jemaat. Dengan luasnya wilayah pelayanan ini maka untuk memperlancar dan menunjang pertumbuhan gereja, sehingga gereja mengetahui apa yang seharusnya dilakukan dan kemana arah perjalanannya maka gereja

<sup>12</sup> Tata dan Pranata GKJW, h.227.

<sup>13</sup> *Primus inter pares* diambil dari kata latin *primus, inter dan pares*. *Primus*: ada satu yang perdana, *inter*: dari antara, *pares*: sekian banyak yang sederajat. Secara harafiah dapat diterjemahkan ada satu yang utama dari sekian banyak yang sederajat. Y.B. Mangunwijaya, *Gereja Diaspora*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), h.130.

<sup>14</sup> Istilah *ruling elder* diartikan sebagai orang yang dianggap senior atau lebih unggul dalam hal mengambil keputusan atau memerintah. Lih. *Dictionary of Cambridge*.

<sup>15</sup> Istilah *teaching elder* berasal dari dua kata yaitu *teaching* (pengajar atau guru) dan *elder* dalam PL merujuk pada Kel 3:1 dan 12: 21, yang artinya orang yang memiliki pengaruh dan berprofesi sebagai pengajar khususnya pada bidang religius. Dalam PB (1 Tim 5:17 dan Tit 1: 7), *elder* ialah orang yang memberikan semangat pengajaran kepada yang lain. Lih. Stephen Neill dkk, *Dictionary of the Bible*

<sup>16</sup> Akta Sidang ke-103/2010 Majelis Agung GKJW, h. 102.

sebagai sebuah organisasi memerlukan keteraturan, kerapian dan keterarahan. Untuk mencapai tujuan ini, GKJW membuat suatu aturan kerja yang disebut dengan Tata dan Pranata Gereja. Dalam sebuah Tata dan Pranata inilah berbagai aturan-aturan yang berkaitan dengan kehidupan bergereja itu dituangkan, termasuk penjelasan mengenai pengambilan keputusan dan peran pengambil keputusan di GKJW.

Pengambilan keputusan di GKJW dilakukan melalui sidang Majelis yaitu sidang Majelis Jemaat (MJ), sidang Majelis Daerah (MD), dan sidang Majelis Agung (MA) yang memiliki domainnya masing-masing. Sidang Majelis Jemaat dan rapat pelayan hariannya merupakan sidang yang berada pada konteks Jemaat. Sidang ini dipimpin oleh seorang ketua Pelayan Harian Majelis Jemaat (PHMJ) dalam hal ini adalah pendeta, dan yang menjadi peserta sidang ialah para anggota Majelis Jemaat. Masalah yang dibahas dan diputuskan dalam sidang ini adalah soal yang terkait dengan rutinitas pelayanan dan kebutuhan Jemaat setempat. Misalnya masalah pelayanan dalam sepekan, yang di dalamnya membahas mengenai pembagian tugas pelayan ibadah dalam sepekan, membahas kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan sesuai Program Kerja Tahunan (PKT) Jemaat.

Sidang majelis Majelis Daerah (MD) dan rapat pelayan hariannya merupakan sidang yang berada pada konteks daerah. Sidang ini dipimpin oleh ketua Majelis Daerah. Yang menjadi peserta sidang adalah para anggota Majelis Daerah. Anggota MD adalah semua pendeta yang berada di lingkup daerah tersebut ditambah dengan tiga orang utusan anggota Majelis Jemaat dari masing-masing Jemaat. Pada konteks ini, yang menjadi pembahasan ialah masalah yang terkait dengan kehidupan bersama dalam lingkup Majelis Daerah.

Sidang majelis Majelis Agung (MA) dan rapat pelayan hariannya merupakan sidang yang berada pada konteks paling luas. Sidang ini dipimpin oleh ketua Majelis Agung. Yang menjadi peserta sidang adalah para anggota MA yaitu perwakilan dari setiap anggota Majelis Daerah. Masalah yang dibahas dalam sidang ini adalah masalah yang tidak dapat diselesaikan pada sidang MD dan semua hal yang terkait dengan kepentingan bersama di GKJW. Keputusan dalam sidang ini bersifat mutlak dan diberlakukan di seluruh Jemaat GKJW.

### **Kepemimpinan di GKJW**

Berangkat dari praktek keorganisasian di atas, penyusun menarik garis besar bahwa bentuk kepemimpinan GKJW secara umum berada di bawah kendali pendeta, baik dari tingkat Majelis Jemaat, Majelis Daerah dan Majelis Agung. Hal ini dapat dilihat dari kedudukan

pendeta yang wajib menjadi pemimpin organisasi pada setiap konteks. Berkenaan dengan pengambilan keputusan, GKJW memiliki prosedur pengambilan keputusan melalui sidang dan rapat-rapat.<sup>17</sup> Rapat-rapat dalam GKJW adalah bagian dari perwujudan diri GKJW sebagai satu tubuh dan satu keluarga Tuhan Allah yang para anggotanya terpanggil untuk hidup bersama dengan sehati sepikir. Melalui rapat diharapkan dapat berkomunikasi, bermusyawarah dan mengambil keputusan bersama menghadapi tugas dan masalah yang timbul dalam rangka pelaksanaan panggilan Gereja. Di GKJW terdapat tiga macam sidang dan rapat pelayan hariannya. Ketiga sidang itu ialah Sidang Majelis Jemaat, Sidang Majelis Daerah dan Sidang Majelis Agung,<sup>18</sup> masing-masing mengambil keputusan untuk konteksnya masing-masing.

### **Posisi Pendeta GKJW**

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata pendeta diberi arti orang pandai, pemuka agama atau pemimpin jemaah.<sup>19</sup> Sedangkan di dalam Alkitab, tidak ada satu kata yang menyebutkan jabatan pendeta. Namun ada beberapa ayat yang merujuk kepada jabatan tersebut agar jabatan pendeta memiliki dasar gerejawi.<sup>20</sup> Ayat tersebut dapat dilihat di Efesus 4:1 yang menggunakan kata Yunani *poimen*, dan dalam kata Ibrani, *'ra'ah'* yang artinya adalah gembala. Unsur jabatan ini juga bisa diuraikan dari konteks Efesus 4:11 yang melihat bahwa jabatan-jabatan ini dimaksud sebagai suatu kategori jabatan yakni *gembala-gembala*. Sehingga di sini ada alasan kuat untuk menyimpulkan bahwa mengajar adalah unsur prinsip dari jabatan pendeta sebagai gembala.<sup>21</sup>

Demikian halnya pemahaman seorang gembala di GKJW, dalam melihat jabatan-jabatan yang digunakan merujuk pada Efesus 4:11. Salah satunya adalah jabatan mengenai pendeta. GKJW memberikan definisi pendeta sebagai orang yang dipanggil oleh Tuhan Allah sebagai gembala, pemimpin, dan pemuka gereja yang menjalankan fungsi kenabian, keimanan, dan keguruan dalam rangka memenuhi panggilan dan pengutusan-Nya.<sup>22</sup> Dalam fungsi kenabian, seorang pendeta dapat melakukan dengan cara menyampaikan Firman dan Kehendak Tuhan Allah yang termuat di dalam Alkitab melalui ibadah, Pendalaman Alkitab dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Melalui fungsi keimanan seorang pendeta diharapkan dapat secara

---

<sup>17</sup> Tata dan Pranata GKJW, h.131

<sup>18</sup> Tata dan pranata GKJW, *Tentang Rapat-Rapat* hal 131

<sup>19</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia

<sup>20</sup> Anthonius Kurniasatya, *Pendeta dan Kependetaan*, (GKI Cimahi:Jawa Barat, 2005), h.11.

<sup>21</sup> Anthonius Kurniasatya, *Pendeta dan Kependetaan*, h.13.

<sup>22</sup> Rumusan final sidang istimewa 23-24 Februari 2012 mengenai pranata tentang jabatan khusus Bab II: *Pendeta, Peranan, dan Fungsinya*, h.1.

teratur mendoakan Jemaat, melayankan sakramen serta melayani ibadah-ibadah yang ada. Sedangkan melalui fungsi keguruan, seorang pendeta dapat mengajar dan mendidik serta memberi teladan, bimbingan dan petunjuk kepada Jemaat. Secara eksplisit, penyusun melihat bahwa dalam uraian ini peran pendeta menempati posisi sebagai *teaching elder*, namun rincian tugas pendeta sebagai pemimpin tidak ada. Penyusun memahami bahwa peran pendeta sebagai pemimpin adalah sebagai pemimpin secara organisasional yaitu sebagai ketua majelis.

Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, penyusun menemukan pokok permasalahan yang berkaitan dengan kejelasan bentuk atau sistem organisasi GKJW. Secara eksplisit tidak disebutkan dalam Tata dan Pranata sebagai dasar hukum AD-ART organisasi GKJW. Dan kemudian penulis melihat praktek ke-organisasi-an yang bersentral pada majelis sebagai wahana untuk bermusyawarah. Namun dalam kemajelisan tersebut, secara langsung menyebut bahwa pendeta memiliki peran sebagai ketua majelis atau ketua organisasi. Sehingga keterpusatan pada sosok pendeta dapat menimbulkan persoalan pada profesionalitas pendeta. Pendeta dibuat supaya mampu menguasai banyak keahlian termasuk memimpin organisasi, padahal seorang yang profesional tidak demikian. Seseorang yang profesional memahami batas-batas yang terkait dengan profesinya.

Sentralitas pendeta sebagai pemimpin jemaat dan juga pemimpin organisasi juga dapat berdampak pada kehidupan Jemaat. Dengan mewajibkan pendeta sebagai ketua PHMJ, maka GKJW membatasi peran serta jemaat yang memiliki talenta dan kemampuan khusus di bidang keorganisasian dan manajemen. Dalam hal ini profesionalitas pendeta perlu dipertanyakan karena secara kompetensi pendeta harus menguasai bidang keahlian lain untuk menempati peran sebagai *primus inter pares* atau yang di-*primus inter pares*-kan melalui Tata dan Pranata serta iklim yang dibangun di dalam jemaat.

Pertanyaan permasalahan:

1. Bagaimana konsep kepemimpinan dan peran pengambil keputusan?
2. Bagaimana proses kepemimpinan dan peran pengambil keputusan dijalankan di GKJW?
3. Bagaimana refleksi teologis atas konsep kepemimpinan dan peran pengambil keputusan gerejawi?

### **I.3 Alasan Pemilihan Judul**

Mengacu pada latar belakang permasalahan yang dikemukakan di atas, maka penyusun memberikan judul:

#### **Model Kepemimpinan GKJW dan Peran Pendeta dalam Proses Pengambilan Keputusan**

Ketertarikan penyusun memilih judul ini karena judul tersebut mengusung rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, yaitu menggali lebih dalam mengenai model dan fungsi kepemimpinan di GKJW yang tercantum di dalam Tata dan Pranata. Tata dan Pranata GKJW secara eksplisit menyebutkan bahwa pendeta menjabat sebagai ketua Majelis. Dengan menempatkan pendeta sebagai ketua Majelis, maka seorang pendeta memiliki dua fungsi yaitu sebagai *teaching elder* dan menjadi *rulling elder*.

### **I.4 Tujuan Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini, penyusun akan melihat bentuk kepemimpinan di GKJW dan melihat peran pengambil keputusan di GKJW. Tujuannya adalah untuk melihat maksimalitas peran dan tanggungjawab pendeta dalam pelayanan di GKJW.

### **I.5 Metode Penulisan**

Penyusun akan menggunakan metode studi literatur. Penyusun akan melihat teori-teori yang mendukung tema penulisan yang kemudian akan digunakan sebagai alat analisa pokok permasalahan yang telah penyusun tetapkan. Sumber literatur berasal dari buku akademis dan artikel serta tulisan lain yang dapat digunakan untuk mendukung penulisan skripsi secara bertanggung jawab.

### **I.6 Sistematika Penulisan**

#### **Bab I      Pendahuluan**

Dalam pendahuluan, saya menjelaskan

- I.1 Latar Belakang Permasalahan
- I.2 Pokok permasalahan
- I.3 Alasan Pemilihan Judul
- I.4 Tujuan Penulisan
- I.5 Metode Penulisan



## I.6 Sistematika penulisan

### **Bab II Kepemimpinan dan Pengambilan Keputusan di GKJW**

Dalam bab ini penyusun akan memaparkan pemahaman mengenai kepemimpinan dan pengambilan keputusan yang dijalankan oleh GKJW. Dalam hal ini akan melihat peran pendeta dalam proses pengambilan keputusan.

### **Bab III Teori-Teori Kepemimpinan dan Analisa Pengambilan Keputusan di GKJW.**

Dalam bab ini penyusun akan memaparkan teori-teori kepemimpinan untuk menganalisa model kepemimpinan di GKJW. Selanjutnya, penyusun akan melihat pola pengambilan keputusan yang dilakukan dalam pola kepemimpinan yang telah di analisa. Analisa ini bertujuan untuk melihat peran dan tanggungjawab pendeta dalam pelayanannya di GKJW, terkait dengan perannya sebagai pengambil keputusan.

### **Bab IV Refleksi Teologis**

Dalam bab ini, penyusun akan merefleksikan sebuah model kepemimpinan yang ideal, yaitu kepemimpinan team dan kepemimpinan yang berintegritas.

**TUGAS AKHIR INI  
TIDAK MENGANDUNG BAB 5**

## Daftar Pustaka

- Abineno, J.L.ch., *Garis- Garis Besar Hukum Gereja*, Jakarta: BPK, 2011.
- Aritonang, Jan Sihar and Karel Steenbrink (edt)., *A History of Christianity in Indonesia*, Leiden:Brill, 2008.
- Bartlett, David L., *Pelayanan dalam Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK, 2003.
- BPH-MA., *Buku Peringatan 50 Tahun GKJW*, Malang: Majelis Agung GKJW,1981.
- BPH-MA., *Buku Peringatan 75 Tahun GKJW*, Malang: Majelis Agung GKJW,2006.
- De Jonge, Christian., *Apa itu Calvinisme?*, Jakarta: BPK, 2001.
- Dulles, Avery, *Model-Model Gereja*, NTT: Nusa Indah,1987.
- Graham Dodds and Mervin Davies., *Leadership in tje Church for a People of Hope*, London: t&t Clark, 2011.
- Hardjana, Agus M., *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Hartono, Chris., *Peran Organisasi Bagi Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978
- Hendriks, Jan ., *Jemaat Vital & Menarik*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Ismail, Andar., *Awam dan Pendeta; Mitra Membina Gereja*, Jakarta: BPK, 2000.
- Ismail, Andar., *Selamat Berkarya*, Jakarta: BPK , 1998.
- Kurniasatya, Anthonius., *Pendeta dan Kependetaan*, GKI Cimahi:Jawa Barat, 2005.
- Mangunwijaya, Y.B., *Gereja Diaspora*, Yogyakarta:Kanisius, 1999.
- Natar, Asnath N (edt)., *Pelayan, Spiritualitas dan Pelayanan*, Yogyakarta: TPK, 2012.
- Nawawi, Hadari., *Kepemimpinan Mengefektifan Organisasi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University press, 2006.
- Purwanto, Djoko, *Komunikasi Bisnis*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Ridwan Zachrie, dan Wijayanto (edt), *Korupsi mengorupsi Indonesia: sebab, akibat, dan prospek pemberantasannya*, Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2009.
- Robbins, Stephen P., *Prilaku Organisasi jilid 1*, Jakarta;Indeks.
- Salusu, J., *Pengambilan Keputusan Stratejik*, Jakarta: Grasindo,1996.
- Siagian, Sondang P., *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Sir, Handoyosumarno., *Benih Ynag Tumbuh VII*, Malang: Majelis Agung GKJW, 1976.
- Tangkilisan, Hassel Nogi S., *Manajemen Publik*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Tim Dewan Pembina Teologi GKJW., *Sayalah GKJW: Materi Katekisasi Sidi GKJW*, Malang:GKJW, 2000.
- Tjahjono, Herry., *Culture Based Leadership*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.

Van Akkeren, Philip., *Dewi Sri dan Kristus: Sebuah Kajian Tentang Gereja Pribumi*, Jakarta: BPK, 1994.

Van den End, Th., *Ragi Carita 2*, Jakarta: BPK, 2011.

Walz, Edgar., *Bagaimana Mengelola Gereja Anda*, Jakarta: BPK, 2002.

Wolterbeek, J.D., *Babad Zending di Pulau Jawa*, Yogyakarta: TPK, 1995.

©UKDW